BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Melalui pendidikan setiap orang dapat dikembangkan potensinya baik kognitif,

afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu kewajiban

bagi setiap orang dalam sepanjang kehidupannya.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I

UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003, bahwa diantara tujuan

pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki

kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[1]](#footnote-2) Melalui hal ini, maka pemerintah juga ikut

berperan dalam pendidikan karakter kepada para siswa agar siswa dapat menjadi

kebanggaan bangsa. Di sekolah formal, pemerintah Indonesia sedang menggalakkan

pendidikan karakter dan pengembangan diri termasuk melalui kegiatan

ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini berupa olahraga, kesenian, pramuka,

gema pencinta alam, dan sebagainya yang sesuai dengan minat dan keinginan siswa.

Pemerintah merupakan wahana pembangunan karakter bangsa. Unsur pemerintah merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter bangsa karena aparatur negara sebagai penyelenggara pemerintahan merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter pada tataran informal, formal, dan nonformal. Salah satu

upaya pemerintah dalam pembangunan karakter bangsa ialah melalui

pendidikan.[[2]](#footnote-3)

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari wadah pembentukan karakter, guru memiliki peranan yang sangat penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pembelajaran bagi peserta didiknya tapi mereka juga harus menambah pembelajaran bagi mereka sendiri karena zaman terus berubah. Ia harus terus meningkatkan kemampuan serta keterampilannya dalam berbagai bidang termasuk dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar tetapi mendidik dan membentuk karakter peserta didik.

Seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang dapat membangun semangat para siswa dalam belajar, baik itu kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Guru jugalah yang membimbing para siswa dalam penuntutan ilmu di sekolah baik dalam ruang kelas maupun juga dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Ratna Megawangi, sebagaimana yang dikutip oleh Sri Narwanti bahwa membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis satu dengan yang lain.[[3]](#footnote-4) Jadi, keluarga, sekolah, dan lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter seorang anak.

Seorang guru harus mampu mengenali karakter atau kepribadian siswanya. Dari sini seorang guru dapat menentukan kegiatan ekstrakurikuler apa yang cocok untuk siswanya. Namun, kadang-kadang banyak siswa yang menentukan sendiri kegiatan ekstrakurikuler apa yang ia akan ikuti sesuai dengan keinginannya atau karena motivasi-motivasi tertentu. Dan dari sini seorang guru bisa mengenali lebih dalam karakter dari setiap siswanya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah maka karakter seorang siswa akan semakin terbentuk. Termasuk seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengenali karakter kristiani siswanya.

Menurut Prof. Brian Hill (1982) seperti yang dikutip oleh E.D. Sidjabat, bahwa guru yang mengajari, melatih, dan membimbing anak didik itu harus berusaha mengerti anggapan dasar mereka, tugas dan fungsi perkembangan, pengetahuan, emosi atau perasaan serta hak-hak mereka. Untuk dapat memperlengkapi anak didik menimba pengetahuan, guru harus terus menerus meningkatkan kemampuan relasi dan komunikasi dengan mereka. Guru juga harus bertumbuh dalam aspek-aspek profesinya, antara lain: menguasai bidang studinya dan mengerti bagaimana mengelola aktivitas belajar efektif. Jadi terdapat tiga kekuatan mendasar dan saling berkaitan, yaitu guru, peserta didik, dan dunia dalam kegiatan mengajar.[[4]](#footnote-5) Ketiga hal itu tidak dapat dipisahkan sebab proses belajar mengajar di sekolah terjadi karena adanya guru dan siswa, baik itu melalui proses belajar mengajar di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler tesebut adalah untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, untuk membentuk karakter siswa, untuk menambah wawasan siswa.

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ialah untuk pengembangan minat bakat siswa serta untuk pembentukan karakter siswa. Dalam pengembangan minat bakat siswa, maka melalui kegiatan ekstrakurikuler maka siswa dapat dilatih untuk mengembangkan talenta yang mereka miliki. Sedangkan dalam pembentukan karakter, melalui kegiatan ekstrakurikuler maka siswa dapat belajar dan dari dalamnya karakter siswa akan semakin terbentuk. Dan di sekolah yang menanamkan karakter kristiani, melalui kegiatan ekstrakurikuler maka karakter kristiani siswa akan semakin tementuk misalnya melalui ibadah rutin, penelaan Alkitab, latihan puji- pujian, dan lain sebagainya.

Dalam pengamatan sementara penulis, banyak siswa yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang salah satu tujuannya adalah untuk membentuk karakter kristiani. Namun, pada umumnya banyak siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tetapi ternyata kurang memiliki karakter kristiani. Dan karena itulah saya selaku penulis ingin mencari tahu bagaimana hubungan kegiatan ekstrakurikuler sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Kristen Sangalla’.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penulisan ini, yaitu :

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah mempengaruhi karakter kristiani

siswa.

1. Kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk pengembangan minat dan bakat siswa.
2. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai penambah wawasan siswa.
3. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya, serta kemampuan penulis, maka penulis membatasi pada poin nomor 1 yaitu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah mempengaruhi karakter kristiani siswa di Sekolah Menengah Pertama Kristen Sangalla’, Kabupaten Tana Toraja.

1. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari tulisan ini yaitu:

Bagaimana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler sekolah terhadap pembentukan karakter kristiani siswa di Sekolah Menengah Pertama Kristen Sangalla’, Kabupaten Tana Toraja?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu penulis ingin mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler sekolah terhadap pembentukan karakter kristiani siswa di Sekolah Menengah Pertama Kristen Sangalla’, Kabupaten Tana Toraja.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mata kuliah Psikologi, Disiplin Rohani, Kode Etik dan Profesi Keguruan akan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sekolah terhadap pembentukan karakter kristiani siswa.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada:

1. Guru, baik itu di SMP Kristen Sangalla’ maupun kepada semua guru agar mampu memahami dan mengembangkan karakter secara umum maupun karakter kristiani siswanya melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah.
2. Siswa, baik itu siswa di SMP Kristen Sangalla’ maupun siswa yang bersekolah di tempat lain agar mampu memahami akan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sekolah sebagai sarana untuk pembentukan karakter secara umum maupun karakter kristiani.
3. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja sebagai penyedia tenaga- tenaga pendidik bahwa pembentukan karakter kristiani melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah sangat penting.
4. Saya selaku penulis agar mengetahui bahwa pembentukan karakter itu sangat penting dan salah satu yang menjadi sarana pembentukan karakter kristiani siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah.
5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kuantitatif.

1. Sistematika Penulisan

BAB I, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis yang berisi tentang pengertian karakter, nilai-nilai karakter, kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pembentukan karakter kristiani, dan tinjauan teologis tentang karakter, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III, metodologi penelitian yang berisi tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, populasi dan sampel, skala pengukuran variabel dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, organisasi dan jadwal penelitian.

BAB IV, pemaparan hasil penelitian dan analisis.

BAB V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta Selatan: Visi Media, 2008), him. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sri Narwanti, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Familia, 2011), him. 35-36. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid, him. 5. [↑](#footnote-ref-4)
4. B.S. Sidjabat, Ed. D., Mengajar Secara Profesional (Bandung: Kalam Hidup, 2009), him. 66 [↑](#footnote-ref-5)